

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari budaya. Berbagai sisi manusia seperti bahasa, pola pikir, kebiasaan dan juga pola hidup, bergantung pada budaya. Budaya itu sendiri adalah pikiran atau akal budi yang dimiliki oleh seseorang¹. Suatu golongan masyarakat yang memiliki budaya yang sama akan menghasilkan suatu kebudayaan yang khas. Kebudayaan yang dimiliki seseorang atau golongan bisa saja berubah dengan adanya pengaruh dari luar. Sebagai contoh, negara Jepang yang merupakan salah satu negara maju di dunia yang selain memiliki kemajuan dalam bidang teknologi, industri dan ekonomi, kini sudah banyak mengadopsi kebudayaan Barat dalam kehidupan sehari-hari. Sudut-sudut kota di Jepang sudah banyak dipengaruhi Budaya Barat mulai dari *counter fast food* sampai dengan siaran *TV* asing kerap diputar di rumah-rumah².

Perputaran peradaban yang tak terhitung banyaknya, telah mencuci ulang Jepang. Tidak ada yang menduga bahwa perputaran peradaban juga turut menerpa

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta; Balai Pustaka

² <http://www.tokyonewsline/enjokosai.com>

pelajar wanita SMU Jepang. Dan pelajar yang terkena efek dari perputaran peradaban ini biasa disebut dengan コガール (*kogal*)³. Ada beberapa pemahaman mengenai asal suku kata “ko” dari “*ko-gal*”. Banyak orang yang meyakini bahwa “ko” dari “*ko-gal*” berasal dari 高 (*kō*) dari kata 高校 (*kōkō*; SMU) karena orang-orang yang disebut dengan sebutan “*kogal*” adalah anak gadis yang masih duduk di bangku SMU. Namun ada pula yang menganggap bahwa suku kata “ko” berasal dari 子ども (*ko-domo*) yang berarti anak kecil. Sedangkan kata ギャル (*Gal / gals*) berasal dari saduran bahasa Inggris (*slank*) yang berarti anak perempuan.

Gal sudah ada sejak tahun 1980an. Dahulu siswi SMU bertingkah dan berdandan agar terlihat lebih tua dan dewasa daripada umur sebenarnya. Namun *kogal* terbalik, mereka memilih untuk memamerkan usia muda mereka (di sini seragam sekolah berperan sebagai lambang / tanda mereka masih berada di usia sekolah), dan ingin tampak lebih menawan.

Kogal mudah dikenali karena mereka umumnya mengenakan pakaian unik seperti sepatu *boot* yang tinggi atau hak sepatu yang tebal, rok mini, dan tidak sedikit dari mereka yang mewarnai rambut mereka dengan warna pirang. *Kogal* yang pertama kali muncul ini memiliki kulit yang gelap, hasil dari penyamakan di salon kecantikan maupun berjemur di pantai. Awalnya gaya seperti ini dikenal dengan “*L.A Casual*”.

Disaat *kogal* generasi pertama ini beranjak dewasa, banyak dari mereka yang mulai masuk ke universitas dan bekerja, dan menyadari bahwa warna kulit gelap

³ <http://www.giantrobot.com/issue/issue11/kogals/index.html>

mereka membuat pria sebaya mereka menjauh dan ada pula yang merasa takut. Pada tahun 1999, saat perusahaan kosmetik mempopulerkan “wajah putih berseri” dapat membuat orang-orang senang dan akan menimbulkan kegembiraan pada orang-orang, dan pada saat inilah *trend* dan gaya menjadi sedikit berubah. *Kogal* yang dahulu identik dengan kulit hitam kini merubah warna kulit mereka menjadi putih. Namun gaya *kogal* yang manis serta dandanan mereka yang unik tetap bertahan terutama di sekitar Shibuya, meskipun orang-orang mengatakan gaya tersebut merupakan gaya yang serampangan.

Jika membicarakan masalah *kogal*, maka kita tidak akan terlepas dari *Enjo-Kosai* (援助交際)⁴ dan *para-para dance*⁵. Banyak orang yang saat membicarakan *kogal* selalu turut membahas masalah *Enjo-Kosai* (援助交際) pula. Banyak alasan yang diutarakan oleh *kogal* saat ditanyai mengenai mengapa mereka terlibat kasus *Enjo-Kosai*. Alasan yang paling banyak adalah karena mereka membutuhkan uang untuk membayar tagihan telepon selular mereka, juga untuk membeli barang-barang yang bermerek terkenal dan untuk berpesta.

Banyak sekali orang yang tidak menyukai *kogal*, bahkan memandangi rendah mereka, meskipun mereka tidak mengetahui apa sebenarnya yang dipikirkan dan keadaan seperti apa yang telah mereka alami hingga membuat mereka menjadi *kogal*. Juga kehidupan seperti apakah yang sebenarnya mereka jalani.

⁴ kegiatan atau praktek yang dilakukan oleh remaja putri yang dibayar oleh laki-laki tengah umur dengan menemani mereka berkencan atau pun sampai dengan melakukan hubungan sex

⁵ Tarian yang mengutamakan gerakan tangan, mirip dengan tarian pada saat Bon-Odori, dengan irama beat, yang mana mudah bagi orang untuk mengikutinya walaupun tidak tahu semua gerakannya

Dengan melihat definisi dan keunikan *kogal* secara garis besar seperti di atas, penulis tertarik untuk mengetahui seperti apakah gambaran kehidupan para *kogal* yang sedang populer melalui referensi drama *Gal Circle* 「ギャルサー」 yang dibuat pada tahun 2005, dengan sutradara Iwamoto Hitoshi, Sakuma Noriyoshi dan Nagumo Seiichi dan mulai tayang di layar kaca Jepang sejak tanggal 15 April 2006.

Dalam drama ini, secara khusus memperlihatkan suasana kegiatan di dalam sebuah perkumpulan *gal* yang disebut dengan *gal circle*, yang memfokuskan diri mereka pada *para-para dance*. Drama ini menceritakan gadis-gadis yang berada dalam perkumpulan *gal* di distrik Shibuya. Hari-hari mereka dilalui dengan latihan *para-para dance*, jalan-jalan di sekitar pertokoan di Shibuya baik siang maupun malam hari. Namun setelah kehadiran seorang *cowboy* kelahiran Jepang yang selama ini tinggal di Arizona, yang secara tak sengaja dan tak terduga menjadi bagian kecil dalam kehidupan para gadis ini, lika-liku kehidupan para *kogal* pun mulai terlihat. Cowboy yang sangat polos ini hanya mengerti hal-hal yang baik atau bisa disebut dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di manapun. Saat para *kogal* melakukan sesuatu yang dipandang berada di luar norma, maka sang *cowboy* akan dengan gigihnya memperbaiki dan memaksa mereka untuk menjadi sesuai dengan norma, namun tentu saja segala perbuatan *kogal* tersebut ada alasannya. Latar belakang yang menjadikan mereka untuk menjadi seorang *kogal* pun ditunjukkan dalam drama ini.

Dalam keseluruhan drama ini terlihat gambaran sebab dan akibat dari perbuatan mereka, juga pesan moral dan latar belakang mereka yang tersampaikan

dengan baik. Drama yang berdurasi satu jam per episodenya, dan berjumlah 11 episode ini diproduksi pada tahun 2005, pada saat masyarakat masih belum bisa menghilangkan pandangan buruk mereka terhadap *kogal*.

Dalam masyarakat, keberadaan para *kogal* selalu dipandang buruk karena penampilan juga perilaku mereka yang dianggap aneh dan tidak wajar sehingga mereka terkucilkan dari masyarakat. Padahal ada beberapa *kogal* yang merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki trauma. Dalam drama ini, distrik shibuya bagaikan surga bagi mereka. Satu kutipan dari drama tersebut: “Kami tidak ada pilihan lain selain berada di Shibuya. Ini tempat dimana gadis seperti kami dapat diterima”.

Penulis memilih drama *Gal Cirle*, sebagai acuan dalam penelitian ini karena drama ini dapat mengubah pandangan orang-orang terhadap *kogal* yang mereka anggap sebagai populasi yang merisaukan serta dapat memahami alasan mereka memutuskan untuk menjadi seorang *kogal*. Walaupun tidak diperlihatkan secara langsung, namun penonton dapat dengan secara tidak sadar mengerti atau memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam lingkungan hidup para *gals* yang berbeda dengan persepsi pada umumnya.

1.2 Pembatasan Masalah

Penulisan ini akan membahas mengenai latar belakang atau alasan remaja memilih menjadi *kogal*, berkaitan dengan masalah keluarga, sekolah, dan pergaulan, serta menganalisis pandangan-pandangan terhadap *kogal* yang

dilontarkan baik oleh masyarakat maupun oleh komunitas *kogal* itu sendiri, berdasarkan apa yang tergambar dalam drama Jepang *Gal Circle*.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memahami permasalahan *kogal* serta pandangan terhadap komunitas *kogal* itu sendiri yang tercermin dalam drama Jepang *Gal Circle*.

1.4 Metode Penelitian

Metodologi dalam arti umum adalah studi yang logis dan sistematis tentang prinsip-prinsip yang mengarahkan penelitian ilmiah. Dengan demikian, metodologi dimaksudkan sebagai prinsip-prinsip dasar dan bukan sebagai methods atau cara untuk melakukan penelitian.

Pada hakekatnya sebuah penelitian adalah pencarian jawaban dari pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya oleh peneliti, selanjutnya hasil penelitian akan berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada saat dimulainya penelitian. Untuk menghasilkan jawaban tersebut dilakukan pengumpulan, pengolahan dan analisis data dengan menggunakan metode tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa satu ciri khas penelitian adalah bahwa penelitian merupakan proses yang berjalan secara terus menerus. Hal tersebut sesuai dengan kata aslinya dalam bahasa Inggris, yaitu *research*, yang berasal dari kata *re* dan *search* yang berarti pencarian kembali.

Yang perlu diperhatikan bahwa sifat masalah akan menentukan cara-cara pendekatan yang sesuai dan akhirnya akan menentukan rancangan penelitiannya. Saat ini berbagai macam rancangan penelitian telah dikembangkan dan salah satu jenis rancangan penelitian adalah penelitian deskriptif atau dapat disebut juga dengan analisis deskriptif.

Analisis deskriptif terdiri atas dua istilah yaitu analisis, berasal dari bahasa Yunani *Analyein* ('ana' = atas; 'lyein' = lepas, urai) yang bila diterjemahkan dengan menambah kata-kata menjadi: tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya⁶. Ada juga yang mengatakan bahwa analisis adalah menganalisa suatu hal dengan tujuan mengetahui penyebabnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, atau penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Analisis juga dapat diartikan sebagai proses akal yang memecahkan masalah kedalam bagian-bagiannya menurut metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Istilah lainnya adalah deskriptif, yang berarti paparan satu per satu parameter kuantitatif dan kualitatif⁷ dari apa yang dilihat, didengar dan dirasa untuk mendapatkan satu definisi. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, deskriptif yaitu menggambarkan sesuatu apa adanya. dan menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

⁶ Ratna, Nyoman Kutha S.U. 2004; *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar

⁷ Parameter kuantitatif dan kualitatif adalah ukuran banyak dan mutu suatu data

Dengan metode ini, penulis akan memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terinci seperti apa yang dilihat atau didengar mengenai data yang berhubungan langsung dengan topik penelitian. Data yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah dengan mengumpulkan informasi yang kemudian dianalisis melalui pandangan pribadi penulis berdasarkan film-film dan artikel-artikel yang telah dilihat dan baca. Dan cara yang digunakan dalam pendekatan ini adalah dengan berusaha menghidupkan kembali suatu kejadian dengan menggunakan imajinasi, yang kemudian berusaha disusun menjadi suatu rentetan kejadian dan proses penganalisisan.

Secara harafiah, metode analisis deskriptif ini adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data. Ada pula yang menuliskan bahwa penelitian atau analisis deskriptif ialah penelitian tentang fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Kerja peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Prosesnya berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut.

Analisis deskriptif juga dapat berarti mempelajari masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan

pengaruh dari suatu fenomena; pengukuran yang cermat tentang fenomena dalam masyarakat⁸.

1.5 Organisasi Penulisan

Untuk mendapatkan karya tulis yang sistematis, maka penulis akan membagi penelitian ini ke dalam empat bab, dimana tiap babnya terdiri dari beberapa subbab.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang mengapa penulis tertarik untuk membahas masalah kogal dan alasan penulis memilih judul “Analisis Latar Belakang Seorang Remaja Menjadi Kogal Berdasarkan Drama Jepang Gal Circle” serta alasan memilih drama Gal Circle sebagai acuan penelitian. Penulis juga mencantumkan pembatasan masalah dan tujuan penulisan yang menjelaskan tujuan dari membuat penelitian ini juga untuk memperjelas sejauh mana penulis membahas mengenai kogal. Penulis juga menyertakan metode penelitian yang memaparkan metode apa yang penulis pakai dalam penelitian ini dan organisasi penulisan yang menjelaskan apa saja yang akan ditulis dalam penelitian ini.

Bab II merupakan kajian teori yang membahas tentang definisi kogal dan penjelasan mengenai berbagai kejadian yang berkaitan dengan fenomena kogal di Jepang, serta membahas pandangan yang masyarakat dan *kogal* berikan terhadap komunitas *kogal*.

⁸ http://abdulhamid.files.wordpress.com/2007/03/materi_kuliah_3_19_feb_06.doc

Bab III merupakan analisis masalah yang berisi mengenai analisis alasan seorang remaja menjadi *kogal* yang berkaitan dengan masalah keluarga, sekolah, dan pergaulan hingga membuat mereka melakukan sesuatu yang dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, serta pandangan yang masyarakat dan *kogal* berikan terhadap komunitas *kogal* berdasarkan yang tergambar dalam drama Jepang Gal Circle.

Bab IV merupakan kesimpulan dari analisis masalah yang telah dilakukan pada bab ketiga.